

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Saat ini pendidikan di Indonesia sedang mengalami perubahan. Dimana dalam bidang pendidikan siswa dituntut harus lebih aktif lagi dalam proses belajar mengajar. Sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan berkewajiban memberikan pengalaman. Pembelajaran sekarang berpusat kepada siswa. Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mendidik anak agar mempunyai pengetahuan dan kompetensi atau kemampuan tentang ilmu pengetahuan yang diperoleh.

Menurut Santrock dalam bukunya psikologi menjelaskan perspektif kognitif yaitu:

“Pemikiran murid akan memandu motivasi mereka. Belakangan ini muncul minat besar pada motivasi. Minat ini berfokus pada ide-ide seperti motivasi internal murid untuk mencapai sesuatu, atribusi mereka (Persepsi tentang sebab-sebab kesuksesan dan kegagalan, terutama persepsi bahwa usaha adalah faktor penting dalam prestasi), dan keyakinan mereka bahwa mereka dapat mengontrol lingkungan secara efektif.”<sup>1</sup>

Biasanya siswa yang mempunyai motivasi rendah akan pesimis dalam menghadapi pelajaran yang kurang disenangi, dia selalu menganggap bahwa pelajaran itu adalah pelajaran yang sulit dipahami dan dikuasai.

---

<sup>1</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), 513.

Dari sini lah peran guru sebagai pendidik sangat dibutuhkan untuk memotivasi para peserta didiknya, Kumandar mengatakan bahwa salah satu faktor utama yang menentukan kualitas pendidik adalah guru. Guru yang berada di gardu depan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia guru berhadapan langsung dengan para peserta didik dikelas melalui proses belajar ditangan guru lah akan menghasilkan peserta didik yang berkualitas, beradab dan bermoral, dengan harapan akan dihasilkan generasi masa depan yang hidup sesuai dengan tuntutan zamanya.<sup>2</sup>

Dari penjelasan diatas secara tidak langsung tanggung jawab besar sudah diemban oleh seorang guru dan harus dilaksanakan. Tanggung jawab terpenting yang harus dilakukan oleh seorang guru menurut Oemar Hamalik yaitu:

“Merencanakan dan menuntut murid–murid melakukan kegiatan–kegiatan belajar guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan. Guru harus membimbing murid agar memperoleh ketrampilan–ketrampilan, pemahaman, kemampuan berbagai kemampuan yang baik, dan perkembangan sikap dan menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai kebutuhan dan kemampuan murid.”<sup>3</sup>

Dengan melakukan pengajaran yang bermotivasi yaitu pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang ada pada murid.<sup>4</sup> Maka itu akan memberikan dorongan kepada murid untuk membantu menyelesaikan tugasnya dikelas. Motivasi juga akan

---

<sup>2</sup> Moh. Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007), 40.

<sup>3</sup> Oemar Malik, *Proses Belajar* ( Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), 127.

<sup>4</sup> Ibid, 16.

berpengaruh pada hasil belajar siswa banyak cara yang dapat dilakukan seorang guru untuk meningkatkan prestasi belajar kepada anak didik diantaranya adalah memberi angka atau nilai pada setiap kegiatan pembelajaran dan memberikan motivasi kepada anak didik. Pemberian motivasi ini mulai dilakukan oleh guru ketika mereka selesai ulangan atau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Cara ini merangsang anak untuk giat belajar. Anak yang nilainya rendah akan termotivasi untuk meningkatkan belajarnya dan anak yang nilainya bagus akan semakin giat dalam belajar.

Dalam realitanya memang ada masalah seperti itu, berdasarkan hasil dari analisis terhadap hasil belajar dan motivasi siswa di tempat peneliti yaitu di sebuah sekolah yang letaknya di daerah Nganjuk yaitu di SMAN 1 SUKOMORO NGANJUK, disini peneliti menemukan suatu kejanggalan pada lembaga tersebut khususnya pada saat proses pembelajarannya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini terbukti dari hasil observasi yang peneliti teliti pada hari selasa 23 Oktober 2012 di mana dari hasil wawancara yang dapat dari nara sumber guru, peneliti menemukan sebuah permasalahan pada sekolah tersebut di mana siswa kelas X-6 ini mempunyai masalah pada semangat belajarnya dan hasil belajarnya terutama pada pelajaran PAI.

Hal ini diketahui dari hasil wawancara peneliti dengan ibu Fatikatun Nikmah dimana beliau selaku guru agama disekolah tersebut. Beliau mengatakan :

“Anak-anak sekarang itu jika diajar tentang Agama dalam belajar itu menurut saya kurang memperhatikan. Hal ini dapat dilihat dari tingkah laku mereka saat dikelas, seperti waktu pelajaran anakya mayoritas pasif, dalam mengerjakan tugas juga kurang tanggung jawab, mereka berbuat seperti ini mungkin karena pelajaran PAI tidak termasuk pelajaran yang utama atau pelajaran yang tidak di ujikan nanti pada waktu UNAS.<sup>5</sup>

Dari wawancara dengan guru, kemudian peneliti mencoba mewancarai salah satu murid disekolah tersebut. Siswa yang bernama Fitri ini mengatakan bahwa dalam pembelajaran PAI didalam kelas, cara mengajar guru atau metode yang guru gunakan kurang bervariasi. Dia dan teman-teman merasa bosan karena metode yang digunakan guru kebanyakan hanya metode ceramah.<sup>6</sup>

Dengan mendengar pernyataan yang siswa katakan tersebut. Peneliti mengambil kesimpulan bahwasannya dalam proses belajar mengajar di mana siswa terlihat malas kurang termotivasi, ketika guru menerangkan siswa terkadang ada yang ngobrol dengan teman sebangku, selain itu ketika dalam tugas diskusi siswa kurang aktif dalam menyampaikan pendapat, menyanggah ataupun mengkritik sebuah pernyataan di kelas ini masih belum terlihat sama sekali, dari faktor cara mengajar guru juga kurang bervariasi dalam penyampaian materi yang guru sampaikan. Dengan adanya permasalahan tersebut peneliti ingin membantu mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi dengan mengubah atau mengusulkan sebuah metode pembelajaran yang bersifat

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Fatikatun Nikmah, 23 Oktober 2012, 10.15

<sup>6</sup> Wawancara dengan siswa kelas X-6, Eka Nurul, 13 maret 2013, 10.10

kooperatif. Seperti yang dikatakan Davis sebagaimana yang dikutip oleh Irawan Nasution dan Syaifuddin menyatakan bahwa “ Dalam memilih metode sangat tergantung pada sifat tugas, tujuan pengajaran yang akan dicapai, kemampuan dan pengetahuan sebelumnya serta umur murid”.<sup>7</sup>

Dalam bukunya Isjoni yang berjudul pembelajaran kooperatif, siswa yang belajar menggunakan metode pembelajaran kooperatif akan memiliki motivasi yang tinggi karena didorong dan didukung dari rekan sebaya.<sup>8</sup> Dan menurut Johnson pembelajaran kooperatif juga menghasilkan peningkatan kemampuan akademik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, membentuk hubungan persahabatan, menimba berbagai informasi, belajar menggunakan sopan santun, meningkatkan motivasi siswa memperbaiki sikap terhadap sekolah dan belajar mengurangi tingkah laku yang kurang baik, serta membantu siswa dalam menghargai pokok pikiran orang lain.<sup>9</sup>

Teori Piaget mengatakan bahwa setiap individu mengalami tingkat-tingkat perkembangan intelektual.<sup>10</sup> Dalam hubungannya dengan pembelajaran, teori ini mengacu pada kegiatan pembelajaran yang harus dilibatkan partisipasi peserta didik. Sehingga menurut teori ini pengetahuan tidak sekedar dipindahkan secara verbal tetapi harus dikonstruksikan peserta didik. Maka dalam kegiatan pembelajaran peserta

---

<sup>7</sup> Syafarudin dan Nasution Irawan, *Menejemen Pembelajaran* (Jakarta : PT Quantum Teaching,2005), 113.

<sup>8</sup> Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 35.

<sup>9</sup> Ibid, 36.

<sup>10</sup> ibid, 53.

didik haruslah bersifat aktif. Pembelajaran kooperatif adalah sebuah model pembelajaran aktif dan partisipatif.

Maka untuk meningkatkan aktivitas dan semangat belajar diperlukan ketrampilan dan kreativitas guru dalam menyampaikan materi yaitu dengan cara penggunaan metode yang tepat dan benar. Metode pembelajaran kooperatif lebih menekankan pada proses belajar dalam kelompok-kelompok dan bukan mengerjakan sesuatu bersama kelompok. Tidak semua kerja kelompok dapat dianggap sebagai belajar dengan model *Snow Balling*. Metode *Snow Balling* dikembangkan untuk mencapai paling sedikit tiga tujuan penting: prestasi akademis (hasil belajar), toleransi dan penerimaan terhadap keanekaragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

Dari sini peneliti bermaksud memberikan sebuah metode yang bersifat kooperatif yaitu metode *Snow Balling*. Diharapkan dengan adanya penerapan metode *Snow Balling* ini siswa dapat memperoleh sebuah pengalaman baru dalam belajar. Mereka akan dapat menemukan pengalaman belajar baik didalam maupun diluar kelas. Selain itu mereka akan dapat pengalaman lain seperti kerja kelompok menyampaikan sebuah gagasan yang baik terhadap kelompok yang lain serta pengalaman menemukan ilmu pengetahuan berdasarkan pengalaman langsung dari kegiatan yang telah dijalannya selama proses pembelajaran.

Dilihat dari permasalahan yang diuraikan diatas, maka disini peneliti tertarik untuk meneliti tentang “ **Penerapan Model Pembelajaran *Snow Balling* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X-6 di SMAN 1 SUKOMORO Nganjuk Tahun Ajaran 2012 – 2013** ”

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat dikaji suatu permasalahan dalam penelitian yaitu:

1. Bagaimana penerapan model *Snow Balling* dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas X-6 di SMAN 1 SUKOMORO NGANJUK?
2. Apakah penerapan model *Snow Balling* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X-6 di SMAN 1 SUKOMORO NGANJUK?
3. Apakah setelah penerapan model *Snow Balling* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas X-6 di SMAN 1 SUKOMORO NGANJUK?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah metode *Snow Balling* ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X-6 di SMAN 1 SUKOMORO NGANJUK

2. Untuk mengetahui apakah model *Snow Balling* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X-6 di SMAN 1 SUKOMORO NGANJUK

#### **D. Pemecahan masalah dan hipotesis tindakan**

##### 1. Pemecahan Masalah

Untuk pemecahan masalah yang telah dirumuskan di atas ialah dengan melakukan sebuah tindakan-tindakan berikut dengan menerapkan sebuah metode *Snow Balling* pada mata pelajaran PAI akan membangkitkan motivasi dan hasil atau prestasi belajar siswa, karena model *Snow Balling* ini bersifat kooperatif dan akan melatih siswa dalam mengasah pemikirannya, kemudian juga melatih kerjasama antar teman. Dengan adanya kerjasama maka akan terbentuk sebuah kekompakkan yang menyenangkan dan akan berpengaruh pada motivasi belajar siswa. Dan dengan motivasi yang dimiliki siswa tersebut juga akan berpengaruh pada hasil belajar siswa.

##### 2. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, pemecahan masalah dan tujuan penelitian yang sudah dipaparkan diatas, maka hipotesis tindakannya adalah :

1. Jika menggunakan model *Snow Balling* ini akan meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X-6 di SMAN 1 SUKOMORO NGANJUK.



2. Jika melalui penerapan model pembelajaran *Snow Balling* dapat berpengaruh pada prestasi atau hasil belajar materi PAI kelas X-6 di SMAN 1 SUKOMORO NGANJUK.

Yang diharapkan peneliti ialah model pembelajaran ini dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa di kelas X-6 di SMAN 1 SUKOMORO NGANJUK.

## E. Indikator Pencapaian

### 1. Indikator Motivasi Belajar

**Tabel 1.1**  
**Indikator Pencapaian Motivasi Belajar**

No.	Keadaan sebelum PTK	Keadaan yang diharapkan setelah PTK dilaksanakan
a.	Jarang mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru	Siswa dapat mengerjakan tugas yang diberikan secara berpasangan dan maksimal
b.	Kemauan bertanya siswa rendah	Aktif dalam bertanya
c.	Kemampuan untuk mengemukakan pendapat rendah	Aktif dalam mengemukakan pendapat
d.	Pengapresiasian pendapat siswa rendah	Aktif dalam mengapresiasi pendapat siswa lain
e.	Kerjasama kelompok antar teman rendah	Kerjasama antar teman dalam kelompok tinggi
f.	Kurang komunikasi siswa dalam berkelompok	Komunikasi siswa dalam berkelompok tinggi

## **2. Indikator Hasil Belajar**

Keadaan sebelumnya dikelas X-6 banyak siswa yang mendapatkan nilai dibawah standart nilai yang telah ditentukan yaitu 75, harapan setelah dilakukan PTK yaitu meningkatnya hasil prestasi siswa dalam pembelajaran materi yaitu mendapatkan nilai rata-rata diatas standar nilai yang telah ditentukan.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas suatu metode pembelajaran PAI sehingga dapat diketahui manfaatnya yaitu:

1. Bagi Guru : Dapat membantu guru dalam meningkatkan penyelenggaraan proses belajar mengajar, dan juga bisa dijadikan wacana bagi guru untuk lebih memahami keinginan siswa.
2. Bagi Sekolah : Dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam rangka mengembangkan proses pendidikan agar mudah dipahami dan diterima oleh siswa.
3. Bagi Siswa : Dapat menjadikan referensi bagi pendidik dimana metode ini dapat menumbuhkan motivasi dan akan berpengaruh dengan hasil belajar.
4. Selain itu juga sebagai bahan masukan bagi para pencipta bidang keilmuan yang ingin mengembangkan khasanah ilmu.